

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah pekerja anak adalah masalah yang sangat kompleks. Kompleks karena bukan hanya terkait dengan masalah ketenagakerjaan tetapi juga menyangkut masalah Sumber Daya Manusia ke depan yaitu anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Pekerja anak merupakan salah satu dari masalah anak diantaranya yaitu anak jalanan (*street children*), kekerasan terhadap anak (*child abuse*), perdagangan anak (*child trafficking*), dan prostitusi anak (*child prostitution*). Berdasarkan Konvensi Hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 20 November 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun. Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 1 juga menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Undang-Undang ini merupakan hasil dari pengesahan *Convention on the Right of the Child (CRC)* yang terdiri dari 54 Pasal tentang Hak Asasi Manusia khususnya bagi anak-anak mengenai hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 menyatakan bahwa anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta

mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Akan tetapi, keadaan sosial, hukum, ekonomi, dan budaya yang semakin buruk saat ini telah mengakibatkan tidak sedikit anak-anak harus menjadi pekerja. Beberapa faktor penyebab dominan anak menjadi tenaga kerja yang ditemukan di lapangan antara lain faktor ekonomi, keluarga, pengaruh lingkungan, potensi lokal dan pola rekrutmen, kebutuhan pendidikan dan dorongan dari diri anak itu sendiri.

Anak-anak yang bekerja bukanlah suatu fenomena baru, baik itu di Negara maju maupun berkembang. Di Indonesia sendiri, telah dilakukan Survei Pekerja Anak (SPA) oleh Badan Pusat Statistik bekerja sama dengan International Labor Organization (ILO) menemukan dari 58,8 juta anak di Indonesia pada 2009, sekitar 1,7 juta jiwa menjadi pekerja anak. Defenisi anak dalam survei ini adalah anak yang berusia 5-17 tahun. Survei menemukan, setidaknya 674 ribu anak di bawah 13 tahun berstatus bekerja, sekitar 321 ribu anak umur 13-14 tahun bekerja lebih dari 15 jam per minggu dan sekitar 760 ribu jiwa anak umur 15-17 tahun bekerja di atas 40 jam per minggu (Badan Pusat Statistik, 2009).

Data terbaru dari Survei Angkatan Kerja Nasional 2015 menemukan masuknya anak-anak ke dalam dunia kerja tidak dapat dihindari. Terbukti selama periode 2010-2015, jumlah anak usia 10-17 tahun yang termasuk dalam kelompok pekerja masih berada pada kisaran 9 persen, dan mencapai puncaknya pada tahun 2012 sebesar 9,43 persen, namun terus mengalami penurunan hingga tahun 2015. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2015, terdapat sekitar 2,7 juta anak usia 10-17 tahun masuk dalam kelompok pekerja. Sementara jumlah pekerja berdasarkan Provinsi menunjukkan Provinsi Sumatera Barat masih terdapat pekerja anak

sejumlah 7.186 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat dengan Ibu Kotanya Kota Padang masih belum bisa memberantas masalah pekerja anak.

Fenomena pekerja anak baik di sektor formal maupun informal masih sering kita temui di berbagai daerah di Indonesia. Pekerja anak yang berusia 5-17 tahun juga dapat dilihat di Kota Padang. Bahkan beberapa diantara dari mereka ada yang masih berusia dibawah 10 tahun, mereka biasanya berjualan koran, menjual sapu lidi, pengamen jalanan, pengemis, menyemir sepatu, pedagang asongan, kondektur truk, bekerja di pabrik roti dan bekerja di daerah pelabuhan. Data yang peneliti dapatkan dari informan menyatakan bahwa terdapat kurang lebih ± 40 orang anak-anak yang bekerja di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur, mereka bekerja sebagai pembuka dan pemasang tali terpal truk muatan barang, *cleaning* palka kapal dari sisa-sisa barang curah, memasang sling crane ke muatan, "menyerok" sisa CPO yang mengeras di tangki truk dan mengangkat karung barang yang ringan. Perkiraan jumlah anak-anak yang menjadi pekerja ini juga didukung oleh data Kecamatan Padang Selatan dalam Angka yang diterbitkan Badan Pusat Statistik diantaranya memuat jumlah penduduk kelurahan berdasarkan umur.

Tabel 1.1.
Jumlah Penduduk Kelurahan Teluk Bayur menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	167	149	316
5-9	145	149	294
10-14	142	127	269
15-19	165	103	268

Sumber: Badan Pusat Statistik 2017

Dapat dilihat dari tabel diatas penduduk laki-laki usia 10-19 tahun berjumlah 307 orang, data jumlah pekerja anak sendiri tidak peneliti dapatkan dari perusahaan maupun kantor lurah yang ada di Teluk Bayur dikarenakan tidak ada data pasti jumlah pekerja anak ini. Namun di lapangan peneliti dapat menemukan 33 orang yang diketahui menjadi pekerja di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur. Berikut nama, umur dan pekerjaan pekerja anak yang dapat peneliti kumpulkan :



Tabel 1.2.
Jumlah Pekerja Anak di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Risky Fauzan	14	Buka/Tutup Terpal
2	Apriansyah Putra	17	Memikul Barang di Kapal
3	Ryan	14	Buka/Tutup Terpal
4	Soni	16	Menyerok CPO
5	Joni Permadi	13	Buka/Tutup Terpal
6	Ari Septian	16	Memasang Sling
7	Mario	13	Buka/Tutup Terpal
8	Eka Prasetyo	16	Mengumpulkan Barang Curah
9	Rafi	15	Cleaning Palka Kapal
10	Pingki Prananda	15	Mengumpulkan Barang Curah
11	Fadel Sukmana	16	Menutup Menhol
12	M.Yudha	14	Cleaning Palka Kapal
13	Jufri	16	Menjadi Kuli Proyek
14	Aldo Alvian	15	Cleaning Palka Kapal
15	Ifran	14	Buka/Tutup Terpal
16	Danil Fernando	13	Cleaning Palka Kapal
17	Ruby Nugraha	14	Buka/Tutup Terpal
18	Pasha Wijaya	13	Buka/Tutup Terpal
19	Indra	14	Buka/Tutup Terpal
20	Doni	14	Menyerok CPO
21	Fernando Dicky	17	Cleaning Palka Kapal
22	Gilang Saputra	15	Buka/Tutup Terpal
23	Riki Pradana	17	Memasang Sling
24	Idwan	16	Menutup Menhol
25	Robi	14	Buka/Tutup Terpal
26	Abdi Reza	15	Menutup Menhol
27	Dean Sulung	14	Buka/Tutup Terpal
28	Rengga	17	Buka/Tutup Terpal
29	Eko warman	16	Cleaning Palka Kapal
30	Ghalib Ferdita	14	Mengumpulkan Barang Curah
31	Nur Fajar	16	Menyerok CPO
32	Eka Hendriawan	13	Buka/Tutup Terpal
33	Fito Aditia	15	Buka/Tutup Terpal

Data Primer 2018

Data ini diperoleh dengan cara bertanya kepada pekerja anak yang peneliti temui. Dari 33 orang anak yang diketahui menjadi pekerja, peneliti hanya dapat mewawancarai 25 orang diantaranya karena berbagai masalah di lapangan yaitu,

kurangnya keterbukaan dari anak-anak ini menerima orang luar serta tidak adanya orang dekat dari peneliti ditempat penelitian.

Padahal untuk mencegah terjadinya eksploitasi terhadap anak, Indonesia mempunyai perangkat hukum, yaitu Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja No.SE-12/M/BW/1997, yang antara lain memuat peraturan mengenai tugas-tugas yang tidak dapat ditolerir untuk diberikan kepada anak yaitu, segala pekerjaan yang melibatkan kontak langsung dengan peralatan berat, listrik, dan alat potong, pekerjaan mengangkat dan membawa barang-barang berat, serta pekerjaan konstruksi dan penghancuran. Menurut Konvensi ILO No.182 Pasal 3(c) pekerjaan terburuk anak adalah pekerjaan dimana lingkungan dan sifat tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak-anak. Berdasarkan Keputusan Presiden No.59/2002 ada 13 jenis bentuk-bentuk pekerjaan yang terburuk untuk anak diantaranya yaitu mempekerjakan anak-anak di pertambangan, mempekerjakan anak-anak di bidang konstruksi, dan mempekerjakan anak-anak dalam berbagai industri.

Peraturan terbaru tentang ketenagakerjaan yang melarang mempekerjakan anak tertuang dalam Pasal 68 hingga Pasal 75 UU No. 13 Tahun 2003. Pasal 68 secara tegas menyatakan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Sementara itu, pada tahun 2015 Menteri Ketenagakerjaan M.Hanif Dhakiri mengatakan akan mempercepat penarikan pekerja anak di kawasan-kawasan industri yang tersebar di berbagai daerah. Ia juga telah mendeklarasikan program 'Zona Bebas Pekerja Anak' di kawasan industri di seluruh Indonesia. Dengan pendeklarasian program tersebut, seluruh perusahaan di kawasan-kawasan industri

dilarang keras merekrut dan mempekerjakan anak dalam bidang apapun. Hanif mengungkapkan, ini merupakan langkah awal untuk menghapus budaya mempekerjakan anak di Indonesia.

Tapi pada faktanya, peraturan dan sosialisasi ini belum berjalan dengan maksimal dan tidak didukung oleh Perusahaan maupun pihak yang berada di kawasan industri, hal ini dikarenakan anak dapat diupah rendah bila dibandingkan dengan orang dewasa. Pertimbangan minimalisasi biaya produksi dan prinsip ekonomi merupakan alasan rasional yang pengusaha terapkan dalam perekrutan anak sebagai tenaga kerja. Dari data yang peneliti dapatkan anak-anak bekerja memakai sistem shift siang dan malam, 1 shift memakan waktu 12 jam dan mereka diupah 80.000 ribu rupiah per anak sedangkan buruh borongan bekerja 1 shift 6 jam dan diupah 100 ribu. Di samping itu, memang timbul kesan adanya motif sosial diantara pengusaha-pengusaha dalam merekrut anak-anak, seakan-akan ingin menolong anak-anak yang menganggur dengan menciptakan peluang kerja, sehingga anak bisa mendapatkan penghasilan (upah). Akan tetapi motif tersebut sebenarnya hanya merupakan dalih, karena dengan cara itu anak mendapat legitimasi dari lingkungannya untuk menjadi pekerja.

Hal lain yang membuat fenomena pekerja anak masih tetap ada adalah tantangan-tantangan penghapusan pekerja anak di Indonesia. Dalam Kepres RI NO.59 Tahun 2002 disebutkan sejumlah masalah terkait penghapusan pekerja anak yaitu (1) belum tersedianya data serta informasi yang akurat dan terkini tentang pekerja anak baik tentang besaran (jumlah pekerja anak), lokasi, jenis pekerjaan, kondisi pekerjaan dan dampaknya bagi anak. (2) rendahnya pengetahuan,

kesadaran, dan kepedulian masyarakat dan berbagai pihak dalam upaya penghapusan pekerja anak. (3) belum adanya kebijakan yang terpadu dan menyeluruh dalam rangka penghapusan pekerja anak.

Kejadian yang sangat mengejutkan mengenai adanya pekerja anak terungkap pada kasus terbakarnya pabrik kembang api PT. Panca Buana Cahaya Sukses Tangerang pada tanggal 26 Oktober 2017 lalu. Komnas HAM menemukan adanya korban luka yang berusia 15-17 tahun bernama Siti Fatimah(15) Angga (16), Imam (16), Fitri (17), dan Anggi (16), korban rawat jalan diantaranya Wawan (17) dan Ade Suryadi (17), korban meninggal bernama Surnah 14 tahun, selain itu pihaknya juga menemukan anak berusia 13 tahun yang bekerja karena dibawa saudaranya yang direkrut terlebih dahulu dan juga ada yang diajak oleh neneknya untuk bekerja (<http://news.liputan6.com>). Kejadian tersebut tidak dapat dipungkiri bisa terjadi ditempat lainnya tidak terkecuali dapat terjadi di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur karena pelabuhan masih menjadi tempat anak-anak mencari pundi-pundi uang.

Pemetaan awal mengenai karakteristik dan faktor-faktor penyebab adanya pekerja anak di kawasan Pelabuhan juga masih sangat minim. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pekerja anak masih belum bisa mendalami secara sosiologis faktor sosial apa yang menyebabkan anak masuk kedalam dunia kerja. Hasil dari penelitian terdahulu hanya serta-merta menyebutkan faktor ekonomi sebagai penyebab utama masalah ini tanpa menjelaskan lebih dalam faktor sosial yang menyebabkan adanya pekerja anak. Objek penelitian sebelumnya juga terpaku pada fenomena pekerja anak yang menjadi anak jalanan, pengemis dan pedagang asongan. Dalam praktik pekerja anak di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur ini, hal

yang menarik diungkap adalah indikasi bahwa anak merupakan agen yang dapat mensiasati peraturan. Jadi disini agen atau pekerja anak memanfaatkan struktur dalam melakukan praktik sosialnya.

1.2. Rumusan Masalah

Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Akan tetapi pada kenyataannya permasalahan anak yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah persoalan yang tidak kunjung ada habisnya. Hal ini bisa dicermati dengan masih adanya pekerja anak di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur. Padahal UU No. 13 Tahun 2003 Pasal 68 hingga Pasal 75 sudah tegas melarang pengusaha mempekerjakan anak. Ditambah lagi dengan adanya deklarasi yang dilakukan Kementerian Ketenagakerjaan mengenai Zona Bebas Pekerja Anak di Kawasan Industri seharusnya bisa memberantas tuntas pekerja anak.

Oleh karena itu, menarik untuk mengungkap karakteristik sosial ekonomi dan faktor *constraining* dan *enabling* adanya praktik pekerja anak agar nantinya tidak ada lagi istilah Pekerja Anak sesuai dengan arahan Kementerian Ketenagakerjaan yang mengharapkan Indonesia berlaku Zona Bebas Pekerja Anak di kawasan industri pada tahun 2022. Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang diangkat adalah **“Bagaimana Karakteristik Sosial Ekonomi dan Apa Faktor Penyebab Struktural Praktik Pekerja Anak di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur”**.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Tujuan Umum :

Mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi pekerja anak di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur.

b. Tujuan Khusus :

1. Mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi yang meliputi umur, jenis kelamin, keadaan pendidikan, bentuk pekerjaan, jumlah upah, dan keadaan ekonomi keluarga pekerja anak di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur.
2. Mendeskripsikan faktor *constraining* dan *enabling* praktik pekerja anak di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Aspek Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan pekerja anak yang ada pada studi-studi sosiologi anak dan remaja, sosiologi keluarga, sosiologi industri, dan sosiologi ekonomi.

b. Aspek Praktis

Memberikan masukan kepada seluruh pihak yang terkait terutama pemerintah dalam menangani persoalan pekerja anak serta bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Faktor Penyebab Anak Bekerja

Secara teoritis kemiskinan merupakan faktor penyebab mendasar (*underlying factor*) keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi karena dalam keluarga miskin, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan adalah sumber tenaga kerja yang dapat membantu mencari pendapatan dan memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga.

Akan tetapi, hasil penelitian Fallon & Tzannatos (1998), memberikan keraguan mereka untuk mengklaim kemiskinan sebagai faktor penyebab utama munculnya pekerja anak. Didalam tulisannya, mereka memperingatkan bahwa kemiskinan memang merupakan faktor penyebab munculnya pekerja anak, akan tetapi jangan kita terperangkap dalam aksioma lama tentang hal itu, melainkan kita harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor lain (selain kemiskinan) yang mempengaruhi munculnya pekerja anak.

Tjandraningsih (1994) mengemukakan penanganan masalah pekerja anak memerlukan kerangka konseptual yang lebih luas dan penelitian yang lebih mendalam untuk lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap masalah tersebut agar kita tidak hanya terlarut dalam aksioma lama bahwa kemiskinanlah merupakan faktor pendorong utama bagi anak untuk masuk pasar kerja.

Disinilah peran sosiologi dalam mengidentifikasi dan menemukan *hidden* faktor karena fokus kajian sosiologi tidak memberi penekanan yang kuat terhadap faktor ekonomi tetapi faktor-faktor sosial yang menjadi penyebab masih adanya

pekerja anak. Adanya solidaritas *peer group* diantara anak, adanya aktor-aktor yang menjembatani anak untuk dapat dengan mudah bekerja, dan anak sebagai agen yang memanfaatkan struktur sebagai medianya untuk dapat bekerja merupakan indikasi-indikasi faktor sosial adanya pekerja anak.

1.5.2 Bentuk-Bentuk Pekerjaan Yang Dilarang Untuk Anak

Banyak anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan yang berbahaya atau kondisi dan situasi yang berbahaya misalnya dibidang konstruksi, pertambangan, penggalian, penyelaman di laut dalam. Selain pekerjaan tersebut seringkali ditemukan pekerjaan yang dilakukan pekerja anak yang selintas tidak berbahaya, namun sebenarnya tergolong berbahaya karena akibatnya akan terasa beberapa waktu yang akan datang misalnya bekerja dengan kondisi kerja yang tidak layak antara lain tempat kerja yang sempit, penerangan yang minim, posisi kerja duduk dilantai, menggunakan peralatan kerja yang besar dan berat melebihi ukuran tubuhnya, serta waktu kerja yang panjang. Pekerjaan yang berbahaya tersebut digolongkan sebagai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

Bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak merupakan bentuk pekerjaan yang diyakini, jika dikerjakan oleh seorang anak, akan berpengaruh sangat buruk terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik, mental, sosial dan intelektualnya. Untuk itu pemerintah telah melakukan perlindungan terhadap pekerja anak melalui Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Bentuk Pekerjaan terburuk untuk anak menurut pasal 74 ayat (2) UU No 13 Tahun 2003, meliputi:

- a. Segala pekerjaan dalam bentuk perbudakan atau sejenisnya.
- b. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau menawarkan anak untuk pelacuran, produksi pornografi, pertunjukan porno atau perjudian.
- c. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan atau melibatkan anak untuk produksi dan perdagangan minuman keras, narkotika , psikotropika dan zat adiktif.
- d. Semua pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak.

Selain itu bentuk/jenis pekerjaan terburuk menurut Kepmenakertrans No. Kep.235/Men/ 2003 tentang Jenis-jenis Pekerjaan yang membahayakan Kesehatan, Keselamatan atau Moral Anak meliputi :

- a. Konstruksi bangunan, jembatan, irigasi / jalan.
- b. Pada perusahaan penebangan, pengangkutan dan bongkar muat.
- c. Mengangkat dan mengangkut secara manual beban diatas 12 kg untuk anak laki-laki dan 10 kg untuk anak perempuan.
- d. Dalam bangunan tempat kerja terkunci.
- e. Penangkapan ikan yang dilakukan dilepas pantai atau perairan laut dalam.
- f. Dilakukan didaerah terisolir dan terpencil.
- g. Di Kapal.
- h. Dalam pembuangan dan pengolahan sampah atau daur ulang barang barang bekas.
- i. Dilakukan antara pukul 18.00 – 06.00.

1.5.3. Hak Anak

Hak Anak dalam Pasal 12 UU No.23 tahun 2004 Tentang Perlindungan Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan Negara. Dari pengertian itu, terdapat 4 hak dasar anak yaitu:

1. *Hak Hidup Lebih Layak*. Misalnya seperti berhak atas kasih sayang orangtua, asi eksklusif, akte kelahiran, dan lain sebagainya.
2. *Hak Tumbuh dan Berkembang*. Contoh seperti Hak atas pendidikan yang layak, istirahat, makan makanan yang bergizi, tidur / istirahat, belajar, bermain, dan lain-lain.
3. *Hak Perlindungan*. Contohnya yaitu seperti dilindungi dari kekerasan dalam rumah tangga, dari pelecehan seksual, tindak kriminal, dari pekerjaan layaknya orang dewasa, dan lain sebagainya.
4. *Hak Berpartisipasi/ Hak Partisipasi*. Setiap anak berhak untuk menyampaikan pendapat, punya suara dalam musyawarah keluarga, punya hak berkeluh kesah atau curhat, memilih pendidikan sesuai minat dan bakat, dan lain-lain.

1.5.4. Pekerja Anak

Secara umum pengertian pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Pekerja anak bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga dan rumah tangga secara langsung maupun secara tidak langsung. Selama ini ada suatu pengertian atau konsep yang

sering tidak dibedakan akan tetapi sesungguhnya sangat berbeda, yaitu pekerja anak dan anak yang bekerja.

Anak yang bekerja adalah anak melakukan pekerjaan karena membantu orang tua, latihan keterampilan dan belajar bertanggung jawab serta tidak ada unsur eksploitasi didalamnya, misalnya membantu mengerjakan tugas-tugas dirumah, membantu pekerjaan orang tua diladang. Menurut Sudaryanto (2005:10) ada beberapa indikator yang dikatakan sebagai anak yang bekerja yaitu:

- a. Anak yang membantu orang tua untuk melakukan pekerjaan rumah.
- b. Ada unsur pelatihan dan pendidikan.
- c. Anak tetap sekolah dengan baik.
- d. Dilakukan pada saat senggang dengan waktu yang relatif pendek.
- e. Terjaga kesehatan dan keselamatannya.

Apabila anak yang bekerja masih sesuai dengan proses perkembangannya, dalam arti dalam suasana gembira, sehat, dan aman hal itu tidak masalah karena merangsang anak untuk pertumbuhan. Hal yang menjadi pokok persoalan dalam kasus pekerja anak adalah jenis pekerjaan dan dampak negatif kerja tersebut bagi tumbuh kembang anak. Berkembang disini diartikan berkembang secara mental, fisik, intelektual, dan moral. Konvensi ILO No. 138 ditetapkan usia 18 tahun adalah batas minimum usia untuk pekerja pada pekerjaan berbahaya, sedangkan usia 15 tahun sebagai batas bawah untuk pekerjaan yang teratur atau rutin.

Lebih jauh pekerja anak dapat didefinisikan dengan melihat dua komponen penyusunannya yaitu kerja dan anak. Anak didefinisikan sebagai laki-laki atau

perempuan antara 5-18 tahun. Kerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi termasuk didalamnya kegiatan tidak santai, kegiatan luar sekolah tanpa membedakan tempat dan jenis pengupahan. Untuk tujuan operasional pekerja anak didefinisikan sebagai anak-anak usia 10-17 tahun yang melakukan pekerjaan untuk orang tua, orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan waktu yang relative lama, menerima upah dan jenis serta dampak pekerjaannya berbahaya.

1.5.5. Tinjauan Sosiologis

Permasalahan ini dianalisis dengan menggunakan teori strukturasi dari Antony Giddens. Giddens dalam teori strukturasi melihat hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas. Dualitas itu terjadi dalam “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu”. Praktik sosial itu bisa berupa sebuah kebiasaan dan bisa praktik sosial itu sendiri serta bisa berlangsung dimana saja (Priyono, 2002:22).

Teori Giddens ini merujuk kepada “dualitas struktur”. Struktur tidak hanya menghambat atau menentukan (*constraining*) bentuk-bentuk tertentu perilaku, tetapi juga memberikan kemampuan bagi pelaku (*enabling*), struktur memberikan kesempatan dan pembatasan sekaligus. Selanjutnya, kondisi-kondisi struktural di mana tindakan manusia diwujudkan atau disebut Giddens sebagai “*agensis*”, direproduksi, atau didefinisikan kembali oleh tindakan. Jadi, ketika suatu tindakan terjadi dalam suatu konteks struktural, konteks ini selanjutnya dapat diregenerasi, atau ditransformasi oleh tindakan tersebut. Ada hubungan dialektik antara struktur dan tindakan. Begitulah Giddens meringkaskan konsep yang disebut “dualitas struktur” (Jones, 2010:240).

Dari berbagai prinsip struktural, Giddens melihat tiga gugus besar struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga, struktur membenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang mencakup skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum (Priyono, 2002:24). Pada teori strukturasi, kekuasaan bukanlah gejala yang terkait dengan struktur ataupun sistem, melainkan kapasitas yang melekat pada pelaku. Karena itu, kekuasaan selalu menyangkut kapasitas transformatif yang dimiliki oleh agen (Priyono, 2002:33).

Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik sosial di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan yang dilakukan oleh agen, namun sebaliknya skemata yang mirip aturan sekaligus menjadi sarana (*medium*) bagi berlangsungnya praktik sosial yang terjadi (Priyono, 2002:22). Struktur memiliki sifat mengatasi waktu dan ruang (*timeless and speceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*) yang memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium dan resources*). Meskipun bersifat obyektif, obyektivitas struktur sosial berbeda dengan watak obyektif struktur dalam mazhab fungsionalisme maupun strukturalisme, dimana struktur menentang dan

mengekang pelaku atau agen. Bagi Giddens, obyektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan oleh agen (Priyono, 2002:22-23).

Dalam refleksi Giddens, perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi, betapapun kecilnya perubahan tersebut. Masyarakat modern harus membentuk dan membentuk-kembali tindakan agar mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Kondisi-kondisi baru yang secara konstan muncul harus mampu dikelola dan memberi makna baru. Masyarakat tidak bisa lagi kembali ke cara-cara yang lama dan harus memikirkan cara-cara baru untuk hidup pada masyarakat modern (Jones, 2010:251). Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) dan kesadaran praktis (*practical consciousness*).

1. Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri.
2. Kesadaran diskursif Mengacu pada kapasitas merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan.
3. Kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Dalam artian kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial lambat-laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan atau praktik sosial. Reproduksi sosial berlangsung lewat keterulangan praktik sosial yang jarang dipertanyakan lagi (Priyono, 2002:28-29).

Menurut Giddens, tidak ada dinding pemisah antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif, hanya saja ada perbedaan antara apa yang dikatakan dengan apa yang semata-mata telah dilakukan, namun adalah penghalang terpusat terutama pada represi diantara kesadaran diskursif dan ketidaksadaran (Giddens, 2010:10). Giddens mengungkapkan komponen-komponen teori strukturasi, pertama agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka, dalam upaya mencari perasaan aman aktor merasionalisasikan kehidupan mereka, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004:509). Untuk bertindak dengan sadar, maka seorang agen harus memiliki kesadaran praktis, dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, terjadi transisi halus dari agen ke keagenan (agency). Giddens sangat menekankan pada keagenan (agency), keagenan berarti peran individu. Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya. Agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan.

Giddens mendefinisikan sistem sosial sebagai praktik sosial yang dikembangbiakkan, artinya struktur dapat terlihat dalam bentuk praktik sosial yang di reproduksi. Jadi struktur muncul dalam sistem sosial dan menjelma dalam ingatan agen yang berpengetahuan banyak. Struktur didefinisikan sebagai properti properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya) properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis disepanjang ruang dan waktu, yang membuatnya menjadi bentuk sistemik Giddens berpendapat bahwa

struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas manusia (Ritzer dan Douglas, 2004:510).

Menurut Haralombos (dalam Ivonilia 2009:21) struktur sebagai sumber daya dibedakan menjadi dua yaitu sumber daya alokatif (*allocative*) dan sumber daya kewenangan (*authoritative*). Sumber daya alokatif adalah kegunaan dari gambaran materi dan benda-benda untuk mengontrol serta menggerakkan pola interaksi dalam suatu konteks. Sumber daya alokatif mencakup bahan mentah, tanah, teknologi, alat-alat produksi, pendapatan, dan harta benda. Bagi Giddens, sumber daya tidak begitu saja ada dan disediakan oleh alam, hanya melalui praktik sosial sumber daya itu hadir. Sama halnya dengan tanah, tidak serta merta merupakan sumber daya bagi seseorang sampai mengolahnya untuk suatu kepentingan. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber daya kewenangan adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan pola-pola interaksi dalam suatu konteks sumber daya ini mencakup keterampilan, pengetahuan ahli, dominasi, dan legitimasi.

Agensi berkaitan dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda-beda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi tanpa peranan individu tadi. Tindakan merupakan sebuah proses berkesinambungan, sebuah arus yang di dalamnya terdapat kemampuan introspeksi dan mawas diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa dijalankan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka. Dengan kata lain, aktor berhenti menjadi agen kalau tidak bisa lagi menciptakan pertentangan. Konstitusi agen dan struktur bukanlah merupakan dua kumpulan

fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tapi mencerminkan dualitas (Giddens, 2010:14).

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah pemahaman pokok mengenai teori strukturasi yaitu:

1. Agen dan struktur hanya terwujud dalam praktik sosial, sehingga agen dan struktur dapat dilihat dalam praktik sosial.
2. Hubungan antara agen dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai relasi “dualitas struktur”, dimana terjadi hubungan koheren didalamnya yakni: struktur bertindak sebagai medium bagi agen untuk melakukan praktik sosial, dan sekaligus sebagai hasil dari perulangan praktik sosial yang dilakukan oleh agen.
3. Praktik sosial dalam teori strukturasi, dilihat sebagai praktik sosial yang mengintergrasikan agen-struktur, karena dalam kenyataannya agen-struktur merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Antony Giddens untuk menganalisis masalah pekerja anak, hal yang menjadi penekanan dalam penelitian ini adalah fenomena pekerja anak menjadi praktik sosial, anak menjadi agen, aturan dan sumber daya menjadi struktur dan sistem sosialnya adalah kawasan Pelabuhan. Jadi nantinya disini peneliti akan menganalisis bagaimana anak memanfaatkan struktur (aturan dan sumber daya) untuk berpraktik.

1.5.6 Penelitian Relevan

Mengenai permasalahan yang peneliti jadikan sebagai bahan penelitian, terdapat beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini. Diantaranya penelitian dari Drs. Argyo Demartoto pada tahun 2008 yang berjudul Karakteristik Sosial Ekonomi dan Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja di Sektor Informal di Kota Surakarta. Fokus penelitian ini adalah anak-anak jalanan yaitu pengamen dan pengemis yang bekerja di terminal, pasar dan simpang-simpang jalan. Hasil temuan dari penelitian ini adalah banyak anak-anak yang putus sekolah dan terpaksa bekerja. Hal tersebut dikarenakan faktor kemiskinan keluarga, rata-rata umur dari anak-anak ini adalah 9-12 tahun dan pendapatan yang mereka dapatkan dalam sebulan bisa mencapai Rp.450.000 rupiah.

Penelitian lainnya adalah Skripsi Dedi Anggriawan Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji yang berjudul Tindakan Sosial Anak Penjual Koran Pada Malam Hari di Tanjungpinang. Fokus penelitian ini adalah anak-anak penjual Koran di malam hari. Hasil temuan dari penelitian ini adalah anak-anak yang berjualan Koran pada malam hari dilakukan dengan kemauannya sendiri agar mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan membantu orang tuanya.

Selanjutnya, penelitian tentang pekerja anak yang dilakukan oleh Helma Noveri. Helma meneliti tentang Alasan Perusahaan Dalam Mempekerjakan Anak, pada Perkebunan Kelapa Sawit PTP Nusantara IV Ophir Kabupaten Pasaman Barat (2012). Ia menyatakan bahwa Perusahaan atau mandor menerima atau merekrut pekerja anak disebabkan karena pekerja anak dapat dibayar dengan gaji yang

rendah, pekerja anak juga merupakan pekerja yang patuh mudah disuruh-suruh, adanya hubungan kekeluargaan dengan keluarga pekerja anak, keadaan ekonomi keluarga pekerja anak yang termasuk keluarga miskin, karena adanya rasa prihatin terhadap kehidupan anak-anak.

Penelitian diatas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Tetapi banyak perbedaan dengan penelitian yang diteliti seperti fokus kajiannya, waktu penelitiannya, lokasi penelitiannya, dan teori yang digunakan. Fokus penelitian yang dilakukan adalah karakteristik pekerja anak di kawasan pelabuhan yang meliputi umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, jumlah upah, keadaan pendidikan dan keadaan ekonomi keluarga serta faktor-faktor struktural penyebab adanya pekerja anak disamping faktor ekonomi yang meliputi pengaruh solidaritas peer group, adanya aktor yang memudahkan anak untuk dapat masuk bekerja, anak sebagai agen yang kreatif dan pelanggaran dari pihak perusahaan yang masih membiarkan anak menjadi pekerja.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Konsep tentang pendekatan penelitian tidaklah sama dengan konsep metode penelitian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Afrizal (2014:11) bahwa pendekatan mengacu pada perspektif teoritis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Sedangkan metode penelitian merupakan cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas masalah-masalah penelitiannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kombinasi. Metode ini memiliki keunggulan, karena dengan metode ini kekurangan yang ada pada metode kuantitatif dan kualitatif dapat teratasi. Metode penelitian kombinasi merupakan metode penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah yang sama. Oleh karena itu dengan metode ini akan diperoleh data yang luas, mendalam, akurat, lengkap dan bermakna (Sugiyono, 2013: 261).

Strategi yang digunakan dalam metode ini adalah strategi eksplanatoris sekuensial, strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama. (Sugiyono, 2013: 276).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk menjangkau data awal penelitian kemudian diikuti dengan metode kualitatif yang bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi dan jawaban yang lebih mendalam terhadap pertanyaan penelitian. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi pekerja anak yang meliputi umur, jenis kelamin, bentuk pekerjaan, jumlah upah, keadaan pendidikan dan keadaan ekonomi keluarga pekerja anak di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur peneliti menggunakan metode penelitian survei. Menurut Singarimbun penelitian survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1987:25). Sedangkan untuk memperdalam jawaban tujuan penelitian yang pertama

dan menjawab pertanyaan penelitian tentang faktor *constraining* dan *enabling* apa yang ada dalam praktik pekerja anak di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu peneliti mencoba mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber mengenai fenomena sosial melalui ucapan-ucapan atau kata-kata yang dituturkan oleh sumber informasi, perbuatan-perbuatan, motivasi, dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh. Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Metode penelitian kualitatif juga berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014 :38-39).

Penelitian ini memberikan gambaran pada realitas sosial, oleh karena itu penelitian ini bersifat deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6).

Untuk tipe penelitian yang akan dipakai dalam rencana penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif yakni penelitian yang bermaksud memberi gambaran mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian yang bersifat deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai karakteristik sosial ekonomi dan faktor penyebab struktural praktik pekerja anak di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur.

1.6.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisa, yaitu objek yang akan diteliti (Soehartono, 1995: 57). Sejalan dengan pemikiran tersebut menurut (Singarimbun, 1987: 152) populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-ciri nya akan diduga. Sedangkan menurut (Sugiyono, 1994: 57) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dari data yang diperoleh melalui survei awal di Kelurahan Teluk Bayur diketahui bahwa jumlah anak-anak laki-laki usia 10-19 tahun adalah 307 orang. Untuk populasi pekerja anak sendiri peneliti tidak mendapatkan data pasti mengenai jumlahnya, namun peneliti mendapatkan data 33 orang yang diketahui sebagai pekerja anak dengan cara bertanya kepada kelompok anak-anak yang ada di Kelurahan Teluk Bayur.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan (Sudjana, 2002: 7). Dalam penelitian ini untuk penarikan sampel survey digunakan teknik *simple random sampling* yaitu

pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel dari penelitian ini berjumlah 25 orang karena di lapangan peneliti tidak bisa mewawancarai 33 orang yang diketahui sebagai pekerja anak karena berbagai masalah di lapangan yaitu, sulitnya mendekati diri ke anak-anak, para anak-anak tersebut mengira peneliti merupakan polisi, dan peneliti tidak memiliki kenalan dekat dengan orang Pelabuhan Teluk Bayur. 25 orang yang menjadi sampel ini diharapkan tetap bisa mewakili populasi yang ada.

1.6.3 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan. Informan berguna untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin berdasarkan kebutuhan peneliti. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014:139).

Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku :

1. Informan Pengamat

Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini Pihak PT.Pelindo II Cabang Teluk Bayur, Orang tua Pekerja Anak, dan Buruh Koperasi Tenaga Kerja Bongkar Muat (Koperbam).

2. Informan Pelaku

Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bekerja langsung di Terminal Bongkar Muat Kapal dan di perusahaan-perusahaan swasta yang ada di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur.

Sedangkan untuk mendapatkan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Afrizal (2014: 140) menyebutnya sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan.

Penetapan kriteria-kriteria informan tersebut antara lain :

1. Anak yang masih dalam usia sekolah atau putus sekolah yakni pada usia 10-17 tahun.
2. Anak yang sudah bekerja minimal 1 tahun.
3. Anak yang dibawa oleh mandor ataupun inisiatif sendiri masuk kedalam terminal bongkar muat dan perusahaan swasta.
4. Anak yang memiliki jenis pekerjaan variatif yaitu anak yang bekerja sebagai pembuka/penutup terpal, pemasang sling crane kapal, penyusun muatan kapal, cleaning palka, cleaning dermaga, penutup menhol dan penyerok CPO yang mengeras diatas truk tangki.

Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan kecukupan data, berarti informasi dari informan-informan sebelumnya dirasakan menyerupai maksud dari permasalahan maka proses pengumpulan data dapat dihentikan, karena telah menjawab pertanyaan penelitian. Berikut ini adalah tabel yang berisi orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini dimana jumlahnya ada 10 orang, yaitu 5 informan pelaku dan 5 informan pengamat.

Tabel 1.3.
Informan Penelitian

NO	Nama	Keterangan	Umur	Kategori informan
1	Pasha	Pekerja Anak	13	Pelaku
2	Ruby	Pekerja Anak	14	Pelaku
3	Riki	Pekerja Anak	17	Pelaku
4	Joy Aldo	Pekerja Anak	15	Pelaku
5	Fadel	Pekerja Anak	16	Pelaku
6	Eva Musniati	Orang tua Pekerja Anak	46	Pengamat
7	Mursidah	Orang tua Pekerja Anak	48	Pengamat
8	Billy	Pihak Pelindo II	26	Pengamat
9	Junaidi	Mandor	57	Pengamat
10	Putra Filnando	Security Pelabuhan	24	Pengamat

Data Primer 2018

1.6.4 Data yang Diambil

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Loftland dalam Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata orang yang diamati dan diwawancarai merupakan data yang utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/audio*, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010:10).

Dalam penelitian ini data-data yang diambil di lapangan tentunya data-data yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu Karakteristik sosial ekonomi dan faktor penyebab struktural praktik pekerja anak di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil analisis data dari kuesioner yang telah dibagikan kepada 25 orang responden dan orang yang menjadi informan peneliti. Adapun data primernya adalah data yang diperoleh dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara mendalam yang dikumpulkan di lapangan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, website atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengambilan data sekunder adalah dengan cara pergi ke Kantor Lurah, Kantor Koperbam dan kantor Pelindo II, data yang diperoleh seperti kondisi geografis, demografi penduduk, peta pelabuhan dan nama-nama

pekerja Koperbam. Adapun data primer dan sekunder yang peneliti ambil tersaji didalam tabel berikut ini.

Tabel 1.4.
Data yang diambil

No	Tujuan Penelitian	Data yang diambil	Teknik
1	Mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi pekerja anak	Umur, Jenis kelamin, Kondisi Pendidikan	Survey, Wawancara Mendalam
		Bentuk Pekerjaan, Kondisi Upah	Survey, Observasi dan Wawancara mendalam
		Kondisi ekonomi keluarga pekerja anak	Survey dan Wawancara mendalam
2	Mengidentifikasi faktor constraining dan enabling praktik Pekerja Anak	Dari diri anak itu sendiri	Wawancara Mendalam
		Lingkungan Pertemanan	
		Keluarga dan Perusahaan	

1.6.5 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner, observasi, dan wawancara mendalam alasan digunakannya kuesioner dalam penelitian ini adalah agar data yang di dapatkan lebih lengkap karena pada tujuan penelitian pertama peneliti harus menngetahui karakteristik sosial ekonomi pekerja anak yang meliputi umur, jenis kelamin, kondisi pendidikan, bentuk pekerjaan, jumlah upah dan keadaan ekonomi pekerja anak serta mencari kecendrungan-kecendrungan dari hasil kuesioner tersebut. Selain itu kuesioner juga digunakan untuk memperlengkap data kualitatif agar data yang di dapatkan lebih akurat.

1. Penyebaran Kuesioner

Pengertian metode angket menurut Arikunto (2006:151) “Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden

dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui”. Sedangkan menurut Sugiyono (2013:199) “Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”.

Cara pengisian kuesioner penelitian ini adalah dengan membacakan pertanyaan yang terdapat di kuesioner satu persatu dan menjelaskan maksud dari pertanyaan serta menyebutkan opsi jawaban yang ada, tujuan dilakukannya hal ini adalah agar responden penelitian tidak asal menjawab kuesioner yang telah di sediakan karena responden penelitian ini adalah anak-anak.

Proses pengumpulan data dengan kuesioner sendiri dilakukan dengan pendekatan awal peneliti dengan kelompok anak-anak yang ada dikawasan Pelabuhan, peneliti memasuki pemukiman penduduk di Kelurahan Teluk Bayur secara berulang dan menemukan tempat-tempat anak-anak biasa bermain dan nongkrong. Setelah mengetahui tempat anak-anak tersebut berkumpul peneliti mulai mendekati diri dengan cara membelikan jajan dan rokok untuk mereka dikarenakan peneliti melihat anak-anak disitu cenderung perokok. Setelah melakukan pendekatan dengan cara basa-basi peneliti mulai menanyakan kepada anak-anak tersebut apakah banyak dari anak-anak di Kelurahan Teluk Bayur yang bekerja dikawasan Pelabuhan. Setelah panjang bercerita dengan beberapa kelompok anak-anak yang ada didapatkan data berjumlah 33 orang anak yang diketahui bekerja di Pelabuhan.

Selanjutnya peneliti terus melakukan pendekatan dengan anak-anak tersebut dengan cara bergabung dengan kelompok bermain mereka. Peneliti mulai berani

menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan meminta waktu kepada satu-persatu anak yang ada, durasi wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada anak-anak tersebut berlangsung sekitar 7-15 menit dengan melihat mimik wajah serta memastikan jawaban yang diberikan oleh anak-anak tersebut benar.

Pengumpulan data dengan kuesioner terus peneliti lakukan dengan teknik *simple random sampling* yaitu setiap populasi yang ada berhak dijadikan sampel penelitian karena populasi bersifat homogen. Masalah yang peneliti rasakan selama proses pengumpulan data melalui kuesioner adalah waktu dan biaya yang peneliti keluarkan, proses pengumpulan data dengan kuesioner berlangsung kurang dari sebulan dikarenakan peneliti tidak datang setiap hari ke Pelabuhan, sedangkan untuk masalah biaya setiap peneliti melakukan penyebaran kuesioner peneliti harus membeli sebungkus rokok dan beberapa jajan dan minuman untuk anak-anak tersebut, belum lagi ada pandangan dari masyarakat di Pelabuhan yang menganggap peneliti orang asing dan beberapa kali peneliti dimintai rokok.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan pancaindra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Metode observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab penelitian. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data dan pengamatan

memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Moleong, 2006:175).

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat aktifitas pekerja anak yang melakukan pekerjaannya di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur. Proses observasi peneliti lakukan didalam dan diluar Pelabuhan, untuk melakukan observasi didalam Pelabuhan sebelumnya peneliti mengurus izin masuk kedalam Pelabuhan ke kantor Pelindo II, setelah menunggu proses administrasi surat selama seminggu peneliti kembali ke kantor Pelindo II untuk menanyakan kelanjutan surat, disitu peneliti bertemu dengan kepala Sub Bagian Sumber Daya Manusia yaitu Pak Hery untuk pengarahannya lebih lanjut, Pak Hery menanyakan apa maksud penelitian ini kepada peneliti, setelah peneliti menjelaskan maksud penelitian ini Pak Hery pun memberikan izin untuk masuk kedalam Pelabuhan Selama 2 minggu, kemudian Pak Hery mengarahkan peneliti ke sub bagian Operasi dan Umum untuk bertemu Pak Hanif.

Diruangan sub bagian Operasi dan Umum peneliti menjelaskan juga maksud penelitian kepada Pak Hanif dan setelah itu Pak Hanif memberikan izin dan memerintahkan orang lapangan Pelabuhan untuk menemani peneliti yaitu Bang Ryan. Dalam jangka waktu 2 minggu peneliti masuk kedalam Pelabuhan walaupun tidak setiap hari karena kesibukan-kesibukan peneliti, selama proses observasi didalam Pelabuhan peneliti selalu ditemani oleh Bang Ryan karena setiap orang yang ingin masuk kedalam Pelabuhan harus diawasi dan diberi pengarahannya.

Didalam Pelabuhan peneliti melihat aktifitas bongkar muat yaitu terlihat ada beberapa orang anak-anak usia 18 tahunan bekerja didalam gudang penyimpanan

barang, terlihat juga anak-anak yang menuju kapal dengan menggunakan rompi untuk bekerja menyusun muatan semen didalam kapal, peneliti melihat segerombolan orang diantaranya adalah anak-anak duduk berteduh disamping tumpukan kontainer untuk menerima upah hasil kerja mereka, dan peneliti melihat aktifitas memasang dan membuka terpal yang dilakukan anak-anak. Biasanya peneliti datang ke Pelabuhan pagi dan siang yaitu jam 9 pagi sampai jam 12 serta jam 2 sampai jam 5 dikarenakan jam tersebut adalah jam kerja buruh. Kendala yang peneliti alami selama observasi didalam Pelabuhan adalah kurang bebasnya peneliti karena selalu diawasi dan dilarang melakukan pengambilan gambar didalam Pelabuhan.

Sementara observasi juga peneliti lakukan diluar Pelabuhan yaitu dengan berkeliling kesemua kawasan Pelabuhan. Dalam melakukan observasi ini peneliti menghabiskan waktu setengah hari untuk melihat apa saja pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak. Dalam proses observasi peneliti melihat anak-anak yang bekerja sebagai penyerok CPO dan penutup Menhol didepan PT. Wilmar dan PT. Incasi Raya.

Observasi peneliti lakukan kepada anak yang bekerja sebagai penyerok CPO dan penutup menhol truk tangki, peneliti melihat setiap proses pengisian CPO didalam perusahaan banyak sekali truk yang keluar masuk silih berganti jumlahnya bisa mencapai 60 truk per hari. Setiap truk yang keluar dari perusahaan ini pasti akan berhenti didepan gerbang untuk ditutup hold (lubang untuk mengisi CPO) oleh para pekerja anak. Para anak-anak ini biasanya bekerja dari jam 11 siang sampai dengan jam 4 sore.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008:180). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004 :135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak berstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang kali, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik.

Wawancara mendalam peneliti lakukan pada seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penelitian ini. Untuk informan pelaku sendiri wawancara dilakukan dengan anak-anak yang sebelumnya peneliti wawancarai dengan kuesioner. Anak-anak ini cukup mudah ditemui karena peneliti sudah mengetahui tempat tongkrongan mereka yaitu di Warnet dan di tempat main Biliard.

Pemilihan informan dari pekerja anak ini adalah dengan cara melihat data kuantitatif yang sudah peneliti dapatkan, disitu peneliti memilih mana anak-anak dengan spesifikasi pekerjaan yang berbeda-beda dan sesuai dengan kriteria yang

sudah ditetapkan agar data yang dikumpulkan lebih variatif. Pemilihan informan juga mempertimbangkan validitas data yang peneliti peroleh yaitu peneliti memilih informan yang bisa dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti sampaikan.

Proses wawancara mendalam dengan informan pelaku peneliti lakukan dikedai tempat anak-anak nongkrong dan di depan perusahaan tempat anak-anak bekerja. Wawancara mendalam dengan informan pertama yaitu Pasha dilakukan pada tanggal 21 Juni 2018 pukul 14.30 dikedai warnet tempat biasa ia bermain dengan teman-temannya, pemilihan Pasha menjadi informan dikarenakan ia salah satu pekerja anak yang umurnya paling kecil dan cukup lancar diajak berbicara tentang masalah penelitian. Selanjutnya ditanggal yang sama peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Ruby dikarenakan ia juga dapat menjelaskan kondisi pekerjaan yang dilakukannya, Pasha dan Ruby sama sama bekerja sebagai pembuka dan pemasang tali terpal truk, alasan kenapa peneliti mewawancarai dua orang informan yang bekerja sebagai pembuka dan pemasang tali terpal truk dikarenakan pekerjaan inilah yang paling banyak dilakukan oleh anak-anak dikawasan Pelabuhan Teluk Bayur.

Wawancara mendalam dengan informan yang ketiga dan keempat dilakukan pada tanggal 3 Juli 2018 ditempat main biliard. Wawancara peneliti lakukan dengan Riki pekerja anak yang bekerja sebagai pemasang sling dan penyusun muatan semen dan ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 17 juli penelitipun melihat Riki yang sedang menuju kapal untuk bekerja. Informan keempat adalah Aldo yang bekerja sebagai pembersih palka kapal dan mengumpulkan muatan yang

berserak didermaga. Selanjutnya wawancara mendalam peneliti lakukan dengan informan kelima yaitu Fadel yang bekerja sebagai penyerok minyak CPO dan penutup menhol didepan PT.Incasi Raya, peneliti mewawancarai Fadel dikarenakan Fadel biasa beristirahat didepan PT.Incasi karena disitu ada kedai Ibunya, disitulah peneliti dapat melakukan pendekatan dan wawancara dengan Fadel beserta Ibunya. Semua proses wawancara dilakukan dengan bercerita panjang lebar mengenai informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneliti buat. Kendala selama proses wawancara mendalam adalah sulitnya mengali informasi tentang masalah penelitian dikarenakan terkadang jawaban dari informan terlalu singkat.

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi triangulasi adalah pihak Pelindo II yaitu orang sub bagian Operasional dan Umum, Orang tua pekerja anak, Mandor, dan security Pelabuhan, karena merekalah yang kemungkinan besar mengetahui kondisi pekerja anak yang ada di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur ini.

Proses wawancara mendalam dengan pihak Pelindo II peneliti lakukan bersama Bang Billy yang bekerja di sub bagian Operasional dan Umum diawali dengan menanyakan tugas dan fungsi sub bagian ini dan selanjutnya menanyakan mengenai hubungan Pelindo dengan Koperbam serta menanyakan apakah ada peraturan yang melarang pekerja dibawah umur masuk kedalam Pelabuhan. Wawancara mendalam dengan orang tua Fadel peneliti lakukan setelah peneliti

mewawancarai Fadel sedangkan wawancara dengan orang tua Riki peneliti lakukan didepan rumah informan dengan meminta izin kepada Riki, disini peneliti juga bekesempatan untuk melihat kondisi rumah dari salah satu pekerja anak yang bisa dikatakan sangat sederhana.

Proses wawancara dengan mandor Koperbam peneliti lakukan didepan kantor Koperbam karena disana ada tempat makan para buruh dan para mandor yang bekerja di Koperbam. Setelah proses wawancara peneliti dibantu untuk mendapatkan data mengenai kepengurusan Koperbam dan daftar nama-nama pekerja di Koperbam. Namun data tersebut berbanding terbalik dengan fakta dilapangan, umur pekerja yang tertera didokumen tersebut mayoritas 50 tahun keatas namun didalam pelabuhan peneliti melihat para pekerja masih cukup muda dan ada yang anak-anak untuk jenis pekerjaan tertentu. Wawancara mendalam dengan Security Pelabuhan peneliti lakukan dikedai tempat security tersebut makan siang, sebelumnya peneliti melakukan basa-basi dengan security tersebut dikarenakan ia masih seumuran dengan peneliti yaitu hanya beda jarak usia 2 tahun, maka dari itu peneliti berani mendekati diri dengannya.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *hand phone*, pena, kertas dan pancaindera peneliti sendiri.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.

3. *Hand Phone* digunakan untuk mendokumentasikan dan merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.

1.6.6 Unit Analisis

Hal terpenting dalam riset ilmu sosial adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit Analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu pekerja anak.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang lebih ditekankan pada interpretatif kualitatif. Data yang didapat dilapangan, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dicatat dengan catatan lapangan (*field note*), kemudian dikumpulkan dan dipelajari sebagai kesatuan yang utuh kemudian baru dianalisa secara kualitatif (Nasution, 1992:26).

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penyajian data. Proses analisis dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai

sumber yaitu observasi, kuesioner, dan wawancara mendalam. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis, sehingga dapat memberi gambaran yang lebih mendalam yang akhirnya dapat memberi kesimpulan dari penelitian tersebut. Data yang belum lengkap kemudian dilacak kembali ke sumber data yang relevan. Tafsiran atau interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep.

Analisis data selama melakukan penelitian tersebut merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, karena aktivitas ini sangat membantu untuk dapat menghasilkan data yang berkualitas. Menyusun strategi guna mengumpulkan data selanjutnya dipengaruhi oleh analisis data yang telah terkumpul (Filstead, 1970:190, Miles dan Huberman, 1992:73-74, dalam Afrizal, 2014).

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

- 1. Karakteristik Sosial Ekonomi** adalah karakteristik yang menggambarkan keadaan sosial dan ekonomi pekerja anak di kawasan Teluk Bayur yang meliputi umur, jenis kelamin, keadaan pendidikan, bentuk pekerjaan, jumlah upah, dan keadaan ekonomi keluarga pekerja anak.
- 2. Pekerja** adalah orang yang bekerja pada suatu perusahaan mendapat pekerjaan serta upah sebagai imbalannya.
- 3. Anak** adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002).
- 4. Pekerja Anak** adalah anak-anak usia 10-17 tahun yang melakukan pekerjaan untuk orang tua, orang lain atau untuk dirinya sendiri yang

membutuhkan waktu yang relative lama, menerima upah dan jenis serta dampak pekerjaannya berbahaya.

5. Penyebab Struktural adalah faktor penyebab sosial praktik pekerja yang menyangkut faktor yang menghambat (*constraining*) dan faktor yang memberdayakan (*enabling*).

6. Praktik Pekerja Anak adalah kegiatan perulangan yang dilakukan oleh pekerja anak.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur tepatnya di Kecamatan Padang Selatan Kelurahan Teluk Bayur. Maksud dari kawasan Teluk Bayur yaitu penelitian ini dilakukan didalam dan diluar Pelabuhan karena antara daerah Pemukiman warga dan daerah Pelabuhan dibatasi oleh pagar pemisah, penelitian ini mencoba menggambarkan fenomena pekerja anak yang berada didalam Pelabuhan dan diluar Pelabuhan atau di perusahaan-perusahaan minyak yang masih berada ditanah milik PT. Pelindo II Cabang Teluk Bayur. Alasan pemilihan lokasi penelitian di tempat tersebut karena dari survei yang peneliti lakukan masih terdapat pekerja anak yang bekerja di tempat bongkar muat barang dan perusahaan swasta yang ada di kawasan Pelabuhan Teluk Bayur.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Rancangan jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini.

Tabel 1.5. Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2018					
		Mei	Jun	Juli	Agus	Sept	Okt
1	Penelitian Lapangan						
	- Penyebaran Kuesioner						
	- Observasi dan Wawancara Mendalam						
2	Analisis Data						
	- Kodifikasi Data						
	- Penyajian Data						
3	Penulisan Draf Skripsi						
4	Ujian Skripsi						

